

- Al-Sya'biy berkata: orang yang pertama kali menjadi Qadli di Kufah adalah 'Urwah al-Bāriqi¹

Analisa : Status sebagai sahabat Rasulullah bagi 'Urwah al-Bāriqiy dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang sedang diteliti, dia langsung meriwayatkan Hadis dari Nabi Saw. Dengan melihat hubungan pribadi dan dedikasinya, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Sementara lambang periwayatan yang digunakan adalah ۞, karena 'Urwah al-Bāriqi adalah orang yang dapat dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadis ini diterima langsung oleh 'Urwah al-Bāriqi dari Nabi Saw. Karena diantara 'Urwah dan Nabi Saw terdapat *Ittisha al-Sanad*.

Nama : Syabīb bin Garqadah

Julukan : al-Sulamiy, al-Bāriqiy, al-Kufi.

Lahir/Wafat: Wafat 146 H.

Guru : Abī Uqail Hibbān bin al-Harits al-Kūfi, Salmah bin Hartsamah al-Kūfi, Sulaiman bin 'Amr bin al-Ahwash, ‘Abdullāh bin Syihab al-Khaulani, 'Urwah al-Bāriqiy.

¹ Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1994) vol.20, 6.

diantara mereka, diperkuat dengan adanya proses guru dan murid diantara keduanya. Lambang periwayatan yang digunakan adalah حدثنا yang termasuk lambang *al-Samā' min lafdz al-Syaikh*, mengisyaratkan bahwa hadis tersebut ia terima langsung dari gurunya. Sementara para kritikus hadis memberikan penilaian *tsiqah*, *hāfizh*, dan *shudūq*. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak memiliki sifat yang tercela. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Sufyān bin 'Uyainah terjadi *Ittisha al-Sanad*.

e. Ibnu Mājah

Nama : Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Ruba'I.

Julukan : Abu Abdillah al-Qazwini

Gelar : al-Hāfizh, al-Hujjah, Shāhib al-Sunan.

Lahir/Wafat: 209-273 H.

Guru : Muhammad bin 'Ubaid bin Abdu al-Malik, **Abu Bakar bin Abī Syaibah**, Ahmad bin Said bin Shahr al-Dārimi.

Murid : Ishaq bin Muhammad al-Qazwini, Ja'far bin Idris, Sulaiman bin Yazin al-Qazwini.

Lambang periwayatan : حدثنا

Kritik : Penilaian Ulama terhadap Ibnu Mājah

- a. Abu Ya'la al-Khalil mengatakan bahwa ia adalah orang yang *Tsiqah*, *Hujjah*, banyak mengetahui hadis dan menghafalnya

- c. Al-Mizzi mengatakan bahwa beliau merupakan orang yang *alim*, pengarang kitab dan luas pengalamannya.⁵

Analisa : Ibnu Mājah sebagai *mukharrij al-hadīts*. Beliau hidup antara tahun 209-273 H. Ibnu Mājah menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama Abū Bakar bin Abī Syaibah yang wafat tahun 235 H. ini berarti bahwa ketika Abū Bakar bin Abī Syaibah wafat, Ibnu Mājah berusia 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Abū Bakar wafat lebih dahulu dibanding dengan Ibnu Mājah. Di lihat dari segi tahun wafat mereka, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Ibnu Mājah dan gurunya (Abū Bakar) dalam kehidupan mereka. Ibnu Mājah telah populer di kalangan *muhadditsīn* akan keștiqahannya. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Mājah menggunakan lafazh atau kata **حدثنا**, lafazh tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan secara *al-samā'*. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumbuh. Dengan demikian, pernyataan Ibnu Mājah yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat atau metode *al-samā'*, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad

⁵ *Ibid.*, vol. 27, 40-41.

e. Al-Bukhārī

Nama : Muhammad bin Isma'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah al-Ju'fi

Julukan : Abū al-Hasan al-Bukhārī.

Gelar : al-Hāfīzh, Shāhibu "al-Shahīh".

Lahir/Wafat: 194-256 H.

Guru : Yahya bin Ma'in, Sulaiman bin Harb, Ali bin Abdillah al-Madini, Ahmad bin Hanbal.

Murid : Al-Tirmīdzi, Ahid bin Ja'far, Ja'far bin Muhammad al-Qatthan.

Lambang : ثنا

Kritik : Penilaian Ulama terhadap al-Bukhāri

a. Ibnu Hajar : *Imām al-Hadīts.*

b. al-Dzahabi : *Imām Hujjah.*

c. al-Nasa'i : *Tsiqah, Ma'mun.*

Analisis : Bila dilihat dari tahun lahirnya al-Bukhāri (194 H) dan tahun wafat 'Ali bin Abdillāh (234 H) yang berselisih 40 tahun, maka ada indikasi pertemuan antara keduanya. Sedangkan lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadis ini adalah ۞ yang termasuk lambang periwayatan al-Samā', mengisaratkan bahwa hadis tersebut ia terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus

Gelar : al-'Alim.

Lahir/Wafat: 228 H.

Guru : Abī al-Ahwash salam bin Salim, Sufyān bin ‘Uyainah, Abdu al-Warits bin Sa’id, dan Abdu al-Wahid bin Ziyad.

Murid : Al-Bukhāri, Abū Dāwud, al-Hasan bin Ahmad bin Habīb al-Karmani, Muhammad bin Ahmad bin Madwiyah al-Trirmidzi, Abū Hātim.

Lambang : حدثنا

Kritik : Penilaian ulama terhadap Musaddad:

- a) Abū Zar'ah berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku bahwa Musaddad adalah orang yang berstatus jujur (*shudūq*). Janganlah engkau mencari celanya.
- b) Yahyā bin Main berkata: saya menulis hadis dari musaddad karena ia adalah orang yang ahli (lagi) penuh lidahnya (*tsiqah tsiqah*).
- c) Menurut Nasā'i ia adalah orang yang *tsiqah*.
- d) Abdu al-Rahman bi Abī Hātim berkata: ayahku pernah ditanya tentang kredibilitas Musaddad, ia menjawab bahwa Musaddad merupakan orang yang *tsiqah*.
- e) Ibnu Qāni' berkata: Ia *tsiqah*.

Secara keseluruhan, hadis tentang konsep laba dalam jual beli yang diteliti yang diambil dari hadis yang diriwayatkan Ibn Mājah baik sanad maupun matannya adalah (*shahīh al-Matan wa shahīh al-Isnād*), dengan kata lain, bahwa hadis tersebut bernilai sebagai hadis shahīh.

Dari uraian analisis acuan dan materi di atas, dapat diketahui bahwa hasil

Garqadah, dan 'Urwah al-Bāriqiy adalah hadis yang kualitas sanadnya adalah *Shahīh* li dzatihi karena semua sanadnya bersambung mulai *mukharrij al-hadīts*-nya sampai kepada sumber utama berita, yaitu Rasulullah SAW. Sedangkan matannya juga berstatus *shahīh*. Dengan demikian hadis ini bisa diamalkan (*ma'mul bih*) dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* keagamaan dan kandungan moral yang terkandung dalam matannya bisa diamalkan.

D. Pemaknaan Hadis

1. Kata-kata Kunci dalam Hadis

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam memahami matan hadis adalah menjelaskan beberapa kata penting dari segi makna istilahnya. Kata-kata tersebut adalah kata اشْتَرَى, بَيْعٌ dan رَيْحٌ.

b) اشْتَرَى

اشْتَرَى berasal dari kata شَرَاءٌ yaitu bentuk masdar dari kata شَرَى - يَشْرِي

- يَشْرِي yang berarti membeli¹⁹, lawan katanya yaitu البيع bentuk

masdar dari kata باع - يبيع - بيعا yang berarti menjual.²⁰

c) رَيْحٌ

¹⁹A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, cet 14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 716.

²⁰*Ibid* 124.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْلَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ

فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ³²

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.

Berdasarkan ayat di atas, maka sebagai masyarakat muslim sudah seharusnya dalam melakukan jual beli tidak hanya mengejar keuntungan duniawi semata, tetapi juga keuntungan *ukhrāwi*, yaitu bertindak secara jujur dan amanah, bukan sebaliknya.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis yang penyusun bahas jika dipahami secara tekstual mengandung makna bahwa Islam tidak membatasi pengambilan keuntungan dalam jual beli. Sedangkan secara kontekstual mengandung makna bahwa pada dasarnya kegiatan-kegiatan ekonomi dalam Islam bersifat pengabdian bukan semata-mata untuk merealisasikan keuntungan materiil saja. Kebebasan ekonomi Islam bukanlah

³²Al-Syurā (42): 20.

merupakan kebebasan yang mutlaq atau tanpa batas, akan tetapi terikat oleh norma-norma yang digariskan dalam Islam, yaitu ikatan keadilan demi terwujudnya kemaslahatan umum.